

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua realitas yang dijalani oleh manusia adalah hidup dan mati. Hidup sebagai kenyataan awal adanya manusia sedangkan mati adalah kenyataan akhir keberadaan manusia. Dapat dilihat bahwa ternyata manusia hidup untuk menuju kematian. Inilah dimensi kodrati manusia sebagai makhluk yang tercipta. Kematian menjadi sebuah keputusan yang fakta dalam hidup manusia ketika lahir di dunia. Maka kematian bukan sesuatu yang harus ditangisi atau ditakuti karena mengakhiri hidup, melainkan sebuah tahapan transformasi menuju kehidupan yang kekal. Kematian bukan saja saat terakhir hidup kita, melainkan seluruh hidup kita sejak saat pertama sudah diwarnai oleh kenyataan bahwa kita akan mati, inilah kenyataan yang paling pasti di dalam kodrat sebagai manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa hidup kita di dunia ini bukan hidup tetap yang tidak berakhir, melainkan hidup dari mulanya menuju kematian. Maka kematian mewarnai seluruh hidup kita.¹

Sebagai realitas kodrat manusia, kematian mendapat tendensi yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa kematian adalah sesuatu yang buruk maka berhadapan dengan kematian selalu muncul sikap menolak, menghindar, bahkan mengutuk kematian. Sikap-sikap ini tentu tidak dapat membebaskan kita dari peristiwa kematian. Kita sering mendengar mengenai orang yang begitu takut pada kematian. Kematian memang menakutkan banyak orang karena mereka tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian. Ketidakpastian ini yang dapat

¹George Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dokmatik Kristiani*, (Maumere: Ledalero, 2007), hal. 289.

membuat manusia merasa takut terhadap kematian. Salah satu realitas yang menanti penjelasan dan pertanyaan yang menuntut jawaban adalah siapakah dia dan ke manakah dia? Pertanyaan ini mencuat sejak keberadaan manusia sendiri karena ia sendiri mengalami bahwa eksistensinya sangat rentan dan tidak bertahan selamanya. Suatu saat akan berakhir dalam apa yang dinamakan kematian.² Untuk itu manusia senantiasa berjuang dalam mempertahankan hidup. Artinya tersirat bahwa manusia berusaha melanggar kodratnya bahwa ia lahir untuk mati.

Hal yang sama diungkapkan oleh Santo Agustinus bahwa “segala sesuatu dalam hidup ini, yang baik maupun yang buruk, tidak pasti kecuali kematian”. Artinya hanya kematian yang menjadi pasti. Ketika kematian itu tiba, tak ada satu pun kuasa di atas bumi ini yang mampu menolaknya. Santo Agustinus menulis: api, banjir, dan lain sebagainya dapat ditantang atau dilawan tetapi kematian tidak dapat ditolak.³ Maka kematian pada dasarnya adalah merupakan kewajaran dalam hidup. Suatu hal yang pasti dan masing-masing dari kita ditakdirkan untuk mengalaminya. Tetapi kita memang sering tidak memahaminya kapan sang maut itu datang dan kita harus hadapi. Dan banyak orang yang tak sadar bahwa kehidupan kita di dunia ini hanya bersifat sesaat, kita hanya menikmati hidup ini terus menerus serasa kita akan hidup selamanya. Dengan demikian perlu diketahui bahwa kehidupan dan kematian manusia itu ibarat sekeping mata uang. Keduanya bisa dibedakan namun tak dapat dipisahkan. Ketika roda kehidupan manusia menampilkan diri sebagai realitas penuh warna-warni, maka kematian seolah-olah menjadi sebuah ironi penuh niscaya. Dimensi kematian menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat diganggu gugat, tidak bisa dielak dan harus diterima oleh setiap pribadi manusia.

²Remigius Ceme, *Hidup Yang Sebenarnya Menjawab Rahasia Di Balik Kematian*, (Mauwere: Ledalero, 2017), hal.1

³Norman J. Mucckerman, *Keajaiban Di balik Kematian: Menyingkap Rahasia Kehidupan Akhirat*, Primus Kadir (**penerjemah**) (Jakarta: Fidein Press, 2005), hal. 8

Kematian menjadi dramatis, apalagi melibatkan diri kita, orang dekat yang kita cintai, orang yang sangat kita butuhkan, orang yang berjasa, mempengaruhi bahkan menentukan nasib jalur hidup kita. Akibatnya meskipun manusia tidak begitu mudah menerima kematian diri-sendiri, atau kematian orang yang kita cintai sebagai suatu kenyataan yang wajar. Kita semua pasti mengalami kesedihan tentang kematian yang merupakan sesuatu yang tak dapat terelakkan.⁴

Pada hakekatnya kematian dapat menunjukkan dengan jelas kepada manusia bahwa kehidupan ini bersifat sementara. Kematian memberi batas bagi ruang lingkup perjalanan hidup manusia, sehingga manusia bukanlah makhluk yang kekal atau makhluk yang tidak dapat mati. Manusia adalah makhluk fana yang sudah pasti akan berhadapan dengan kematian. Manusia tidak bisa menggambarkan secara riil kisah hidupnya, tidak mungkin kembali ke masa lalunya dan menghapus atau pun mengubah perbuatan yang telah dilakukannya; hidup manusia tidak mungkin tiada batas atau tiada pangkalnya; atau kembali ke masa bayi menjelang kematiannya di hari tua.

Dalam budaya klasik, kematian manusia dimaknai dan disikapi oleh setiap pribadi manusia secara berbeda-beda. Namun intinya bahwa kita akan tetap menghadapi kematian pada akhirnya. Kematian itu sendiri, kita tahu, sudah menjadi bagian integral dalam diri manusia. Berkaitan dengan hal ini, maka terdapat tiga kelompok manusia:

Kelompok pertama adalah mereka yang memaknai kematian sebagai titik akhir perjalanan hidup manusia di muka bumi dan akhir dari segalanya. Mereka tidak percaya adanya dunia kehidupan setelah kematian atau pun percaya namun tidak sepenuh hati. Karenanya, bagi kelompok ini, kematian merupakan sesuatu yang sangat menakutkan.

⁴Lois Leahy, S.J, *Misteri Kematian*, Achmad Chariss Zubair (Pengantar Refleksi Tentang Kematian), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 10

Kelompok kedua mereka yang memaknai kematian manusia sebagai awal dari sebuah kehidupan yang lebih baik. Mereka memandang kematian sebagai kelahiran baru dan peralihan dari dunia yang sempit menuju dunia yang maha luas. Karena itu mereka merindukan kematian dan mampu menerimanya dengan lapang dada tanpa harus berkompromi. Karena mereka percaya bahwa di dalam kematian ada kehidupan yang lebih mulia dan penuh dengan kedamaian. Seperti yang diajarkan dalam iman kristiani bahwa setelah kematian ada kehidupan kekal.

Kelompok ketiga adalah mereka yang memaknai kematian manusia secara dangkal di mana kematian adalah sesuatu yang menggertakkan hati dan pikiran manusia. Kematian manusia tercabut dari konteksnya sebagai pengalaman manusiawi yang unik dan khas serta menjadi sekadar data. Ringkasnya kematian menjadi faktualitas namun kehilangan maknanya sebagai faktisitas yakni pengalaman manusia yang *human* dan *riil*.⁵

Sebagai faktisitas, masyarakat kampung Taloeb tentunya memiliki cara pandang dan sikap yang khas terhadap peristiwa kematian manusia. Dalam masyarakat Dawan pada umumnya dan khususnya masyarakat kampung Taloeb kematian disebut “*maten*” yang artinya mati atau tidak bernyawa lagi. Akan tetapi kata *maten* memiliki arti yang sangat universal yang tidak hanya digunakan untuk menyebut kematian manusia tetapi untuk semua makhluk hidup yang mati. Oleh karena itu masyarakat kampung Taloeb tergolong dalam jenis kelompok yang kedua yakni mereka memaknai kematian sebagai awal dari sebuah kehidupan yang baik. Kepercayaan yang demikian bertolak dari hubungan mereka dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia juga dengan Wujud Tertinggi yakni *Uis Neno*, selaku kausa prima.

⁵Eman Tulasi dan Agustinus Leu, *Kematian Manusia Dan Pengaruhnya Bagi Suku Dawan Timor-Tengah Utara*, (Malang: Dioma 2016), hal. 20

Namun di lain sisi ada faktor keyakinan masyarakat kampung Taloeb di Kabupaten Timor Tengah Utara yang berbeda yakni terkadang dapat menyikapi tragedi kematian secara negatif. Hal ini bukan hanya dipandang sebagai suatu kutukan dari *Uis Neno* yang membuat mereka terbelenggu dalam lingkaran keputusan tetapi juga dipandang konsep peristiwa kematian sebagai suatu ancaman yang menakutkan dan secara dangkal. Mereka juga sering memandang tragedi kematian sebagai ancaman dari orang lain. Bila konsep-konsep pemahaman ini tidak dicerna dengan baik maka akan menimbulkan disharmonisasi dalam kehidupan bersama. Kematian juga merupakan hal yang menakutkan bagi masyarakat kampung Taloeb, sehingga bila berbicara soal kematian, mereka sering merasa takut dan bahkan berusaha untuk menghindarinya. Kendati demikian, kematian tetap saja terjadi dan tidak luput dari perhatian mereka.

Sampai saat ini masyarakat kampung Taloeb berusaha untuk melihat makna dan nilai di balik peristiwa kematian tanpa harus merasa takut untuk menghindarinya. Dan juga selalu berusaha untuk menerima dan menyikapi peristiwa kematian dengan berbagai ritus atau upacara yang mengandung banyak makna dan nilai. Ritus-ritus kematian yang dilakukan pada umumnya masih memiliki makna dan nilai yang sangat relevan dan karenanya kini menjadi acuan dalam menapaki kehidupan zaman modern saat ini.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka saya tertarik untuk meneliti dan mendalami realitas peristiwa kematian manusia di bawah judul tulisan: **“MAKNA DAN NILAI KEMATIAN MANUSIA DALAM MASYARAKAT KAMPUNG TALOEB-TIMOR TENGAH UTARA”**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis ingin berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan. Adapun permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kematian?
2. Bagaimana keberadaan kampung Taloeb di kabupaten Timor Tengah Utara?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Taloeb tentang makna dan nilai kematian manusia?
4. Bagaimana masyarakat Taloeb memahami dan melaksanakan ritus-ritus kematian manusia?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna kematian manusia. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yakni:

Pertama: untuk mengungkap makna dan nilai kematian manusia yang dapat membantu masyarakat kampung Taloeb dalam membangun relasi dengan para leluhur atau arwah yang telah meninggal dunia.

Kedua: agar pembaca khususnya generasi muda pada umumnya dan generasi muda di Kampung Taloeb dapat memahami makna dan nilai kematian manusia dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, selain lebih menghargai dan menata arti sesungguhnya dari kehidupan, generasi muda juga dituntut untuk dapat menyikapinya secara bijak dalam proses pembangunan manusia seutuhnya.

Ketiga: untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

1.4 Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Taloeb, agar dapat memahami makna dan nilai kematian manusia yang terkandung di dalamnya.
2. Sebagai sumbangan bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks memahami makna dan nilai kematian manusia.
3. Sebagai kontribusi bagi gereja dalam memperhatikan dan memahami makna dan nilai kematian manusia dalam realita kehidupan umat.
4. Sebagai bentuk pengembangan kreatifitas peneliti dalam menganalisis budaya yang berguna bagi kehidupan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini diadakan di masyarakat kampung Taloeb, Desa Maurisu Utara, Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. Peneliti mewawancari tua-tua adat, masyarakat setempat dan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang berkualitas tentang kematian manusia. Orang-orang atau tokoh-tokoh adat tersebut dimintai informasinya dengan kewibawaan mereka dalam adat khususnya dalam adat upacara kematian manusia.

Selain itu juga, sebagai peneliti tidak hanya terpaku pada orang-orang atau tokoh-tokoh adat yang ada dalam kampung Taloeb untuk dijadikan informan dalam penelitian. Tetapi, peneliti juga mencari informan yang berpendidikan tinggi atau memiliki kualitas pengetahuan tentang upacara kematian manusia di masyarakat Dawan di luar kampung Taloeb. Maksud penulis adalah untuk mencari dan menerjemahkan kata-kata dengan bahasa yang secara otentik dan baku. Dari hasil penelitian tersebut penulis dapat menemukan makna dan nilai dalam peristiwa kematian manusia secara mendalam.

1.5.2 Waktu Penelitian

Prapenelitian dilaksanakan pada kesempatan pertama bersama beberapa tokoh-tokoh adat yakni Bapak Agustinus Sena, Elias Taus, Karlus Taus, Henderikus Naot, Petrus Sasi, Balthasar Nunut, Martinus Kolo, Thomas Hitu, Simon Taus, Paulus Taus, pada tanggal 29-30 Agustus 2020. Mereka adalah tokoh-tokoh adat dan dalam masyarakat kampung Taloeb.

1.5.3 Cara Pengumpulan Data

Sebagian besar tulisan ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pendekatan dengan orang-orang yang dianggap bisa memberi informasi yang baik dan benar sesuai dengan apa yang diteliti. Dalam hal pendekatan, dilakukan dengan wawancara secara kekeluargaan dan transparan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kematian manusia. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang “asli” masyarakat kampung Taloeb yang memiliki kewibawaan dalam masyarakat serta orang-orang yang berpendidikan tinggi yang mengetahui secara baik tentang upacara kematian manusia dalam masyarakat Dawan.

Selain studi lapangan melalui wawancara, penulis juga memperoleh informasi melalui Penelitian Kepustakaan, terutama yang berhubungan dengan adat-istiadat masyarakat Dawan. Penulis menghimpun data dari buku-buku, yang berkaitan dengan kebudayaan dan judul penulisan.

1.5.4 Cara Pengolahan Data

Memahami kebudayaan adat masyarakat Dawan pada umumnya merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang hidup dan terpelihara secara baik dalam suatu komunitas yang diwariskan dari setiap generasi ke generasi. Pelaksanaan upacara kematian tidak hanya hidup dalam ruang hampa sosial. Artinya, pelaksanaan upacara kematian

manusia tidak hanya dapat membangun relasi sosial dengan sesama, tetapi sebagai sarana untuk mempersatukan diri dengan orang-orang yang telah meninggal dan Wujud Tertinggi.

Melalui kematian manusia dalam masyarakat kampung Taloeb, hubungan sosial semakin meluas, baik antar keluarga maupun dengan sesama. Kematian manusia dapat dilihat sebagai jembatan penghubung relasi yang harmonis dengan para leluhur. Banyaknya ritus yang dilakukan dapat dilihat sebagai ungkapan penghargaan terhadap orang yang telah meninggal dengan harapan dapat memberikan rahmat berlimpah bagi yang masih berziarah di dunia ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama adalah Pendahuluan, mencakup latar belakang, masalahnya, tujuan, dan kegunaan penulisan serta metode penelitian. Dalam bab kedua penulis memperkenalkan tentang gambaran umum masyarakat kampung Taloeb dan aspek-aspek kehidupannya, seperti selang pandang masyarakat Taloeb, sejarah singkat, letak dan keadaan geografis, mata pencaharian dan perekonomian, sistem bahasa, sistem kepercayaan, dan sistem kekerabatan.

Pada bab ketiga penulis menjelaskan tentang pengertian kematian manusia, secara leksikal, realis dan biblis teologis serta untuk memahami secara keseluruhan tentang kematian manusia. Dalam bab keempat diuraikan tentang inti dari tulisan ini yaitu makna dan nilai kematian manusia dalam masyarakat kampung Taloeb, yang dijelaskan adalah pertama tentang pengertian makna, nilai, macam-macam nilai, pandangan masyarakat Taloeb tentang makna dan nilai kematian manusia, kategori kematian, faktor-faktor penyebab kematian manusia dalam masyarakat kampung Taloeb serta tahap pelaksanaan ritus-ritus kematian manusia. Dan pada bab kelima penulis membuat kesimpulan secara umum dan saran atau

masuk yang bisa membantu semua pihak dalam hal ini masyarakat kampung Taloeb dalam memahami makna dan nilai kematian manusia.